Meningkatkan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Estafet Bola Pada Anak Usia 4–5 Tahun

Lili Kartini1 [1)], Dwi Rulismi [2)], Lydia Margaretha [3)], Mimpira Haryono [4)], Syisva Nurwita [5)]
[1,2,3,4,5] Program Studi PG-PAUD FKIP Universitas Dehasen Bengkulu
[a)]*Corresponding Author: lilikartiniseluma@gmail.com*

Abstract

This study aimed to improve the gross motor skills of children through the traditional ball relay game among children aged 4–5 years at PAUD Kasih Ibu, Selinsingan Village, Seluma Regency. The study was motivated by the low level of children's gross motor skills, particularly in performing coordinated running movements, anticipatory movements, coordinating the movements of the eyes, feet, hands, and head, and demonstrating proficiency in using both the right and left hands. This study employed the Classroom Action Research (CAR) method using the John Elliot model, which was implemented in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 15 children, comprising 8 boys and 7 girls. Data were collected through observation, documentation, and field notes. The data were analyzed using descriptive quantitative and descriptive qualitative techniques. The results indicated that the traditional ball relay game effectively improved the gross motor skills of children aged 4–5 years. The Expected Percentage Score (NP) reached 70% in Cycle I, categorized as Developing as Expected, and increased to 95% in Cycle II, categorized as Very Well Developed. Therefore, the traditional ball relay game proved to be effective in improving children's gross motor skills and can be used as an innovative, active, and enjoyable learning strategy in Early Childhood Education.

Keywords: Gross Motor Skills, Traditional Ball Relay Game, Early Childhood.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan tradisional estafet bola pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Kasih Ibu Desa Selinsingan Kabupaten Seluma. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan motorik kasar anak, khususnya dalam melakukan gerakan berlari secara terkoordinasi, melakukan gerakan antisipasi, mengoordinasikan gerakan mata, kaki, tangan, dan kepala, serta terampil menggunakan tangan kanan dan tangan kiri. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model John Elliot yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak yang terdiri atas 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional estafet bola mampu meningkatkan motorik kasar anak usia 4–5 tahun. Nilai Persen yang Diharapkan (NP) pada Siklus I mencapai 70% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan, kemudian meningkat menjadi **95%** pada Siklus II dengan kriteria Berkembang Sangat Baik. Dengan demikian, permainan tradisional estafet bola terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang inovatif, aktif, dan menyenangkan di Pendidikan Anak Usia Dini.

Kata kunci: Motorik Kasar, Permainan Tradisional Estafet Bola, Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam memberikan stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak sebagai landasan bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Masa usia dini dikenal sebagai *golden age* karena pada periode ini pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan rangsangan yang tepat, berkesinambungan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Menurut Yuliani (2023), pendidikan anak usia dini bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal melalui pemberian pengalaman belajar

yang menyenangkan sehingga seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara seimbang.

Pembelajaran pada anak usia dini dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Kegiatan bermain tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan akhlak, serta kreativitas anak. Suyadi (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis bermain merupakan pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, berinteraksi, serta membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman nyata. Sejalan dengan itu, Slamet Suyanto (2024) menyatakan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas bermain mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

Implementasi pembelajaran di PAUD saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022), pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara kontekstual, menyenangkan, dan memberikan ruang yang luas bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhannya. Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih strategi, metode, dan media pembelajaran yang mampu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik motorik.

Berdasarkan Permendikdasmen Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025**,** perkembangan anak mencakup enam aspek, yaitu nilai agama dan akhlak mulia, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional**.** Keenam aspek tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara terpadu melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu aspek yang memerlukan stimulasi secara optimal adalah perkembangan fisik motorik, khususnya motorik kasar, karena menjadi dasar bagi anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari dan menunjang perkembangan aspek lainnya.

Menurut Samsudin (2021), motorik kasar adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai gerakan yang melibatkan otot-otot besar, seperti otot kaki, tangan, punggung, dan seluruh anggota tubuh sehingga anak mampu melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi, seimbang, dan terarah**.** Kemampuan motorik kasar berkembang melalui berbagai aktivitas yang melibatkan gerakan dasar seperti berjalan, berlari, melompat, meloncat, memanjat, melempar, menangkap, serta menjaga keseimbangan tubuh. Perkembangan motorik kasar yang optimal akan membantu anak menjadi lebih aktif, mandiri, percaya diri, serta siap mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran.

Rini Hildayani (2022) menjelaskan bahwa perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf, pertumbuhan fisik, kesehatan, lingkungan, dan kesempatan anak untuk melakukan aktivitas gerak. Oleh karena itu, anak memerlukan stimulasi yang diberikan secara terencana melalui kegiatan bermain yang bervariasi agar kemampuan koordinasi gerak, keseimbangan, kelincahan, kekuatan, dan ketangkasan berkembang secara optimal. Pendapat tersebut diperkuat oleh Umam (2022) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik anak akan berkembang lebih baik apabila anak memperoleh pengalaman belajar melalui aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin, bertahap, dan menyenangkan.

Motorik kasar dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan anak melakukan gerakan menggunakan otot-otot besar pada anggota tubuh, seperti kaki, tangan, dan seluruh badan, yang meliputi aktivitas berlari, melompat, melempar, menangkap, menjaga keseimbangan, serta koordinasi gerakan tubuh. Adapun indikator yang digunakan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini**,** yaitu (1) melakukan gerakan berlari secara terkoordinasi, (2) melakukan gerakan antisipasi, (3) melakukan koordinasi gerakan mata, kaki, tangan, dan kepala, serta (4) terampil menggunakan tangan kanan dan tangan kiri**.** Keempat indikator tersebut menjadi acuan dalam mengukur peningkatan kemampuan motorik kasar anak selama pelaksanaan tindakan.

Salah satu bentuk stimulasi yang sesuai untuk mengembangkan motorik kasar anak adalah melalui permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan aktivitas bermain yang melibatkan gerak tubuh secara aktif sekaligus

mengandung nilai kerja sama, disiplin, tanggung jawab, sportivitas, dan interaksi sosial. Selain mudah dilaksanakan, permainan tradisional juga memanfaatkan alat yang sederhana sehingga sesuai diterapkan dalam pembelajaran di PAUD. Sitepu (2020) menjelaskan bahwa permainan tradisional berbasis aktivitas luar ruangan mampu mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak bebas, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Salah satu permainan tradisional yang dapat digunakan untuk meningkatkan motorik kasar adalah permainan estafet bola. Menurut Amaliah (2024), permainan estafet bola adalah permainan yang dilakukan oleh lima orang anak atau lebih secara berkelompok dengan menggunakan bola sebagai media utama, di mana setiap anak secara bergantian membawa atau memindahkan bola hingga mencapai tujuan tertentu sesuai aturan yang telah ditetapkan. Dalam permainan ini, anak melakukan berbagai gerakan seperti berlari, berjalan cepat, membungkuk, memegang dan memindahkan bola, menjaga keseimbangan tubuh, mengoordinasikan gerakan tangan, mata, kaki, dan kepala, serta bekerja sama dengan anggota kelompok. Aktivitas tersebut memberikan stimulasi yang komprehensif terhadap perkembangan motorik kasar sekaligus meningkatkan kemampuan sosial anak.

Masra Tangse (2022) menjelaskan bahwa permainan estafet mampu meningkatkan koordinasi gerak, keseimbangan, kecepatan, kelincahan, dan konsentrasi anak karena melibatkan aktivitas fisik yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Selain itu, permainan estafet juga melatih anak untuk bekerja sama, menaati aturan, menunggu giliran, serta bertanggung jawab terhadap tugas dalam kelompok. Dengan demikian, permainan estafet tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik motorik, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Efektivitas permainan estafet dalam meningkatkan motorik kasar telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Darlin (2021) menyimpulkan bahwa permainan bola estafet mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B di TK Kartika VI-15 Biak secara signifikan. Penelitian Andriani (2019) menunjukkan bahwa permainan estafet meningkatkan koordinasi gerak, keseimbangan, dan kelincahan anak taman kanak-kanak. Penelitian Waskita (2022) juga membuktikan bahwa teknik permainan lari estafet mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 3–4 tahun. Selanjutnya, Amaliah (2024) serta Widyasari (2025) menyatakan bahwa permainan estafet merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui kegiatan bermain yang aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Kasih Ibu Desa Selinsingan Kabupaten Seluma, diketahui bahwa kemampuan motorik kasar anak usia 4–5 tahun masih belum berkembang secara optimal. Sebagian anak masih mengalami kesulitan melakukan gerakan berlari secara terkoordinasi, belum mampu melakukan gerakan antisipasi dengan baik, koordinasi gerakan mata, tangan, kaki, dan kepala masih kurang optimal, serta belum terampil menggunakan tangan kanan dan tangan kiri dalam berbagai aktivitas bermain. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi kegiatan di dalam kelas sehingga kesempatan anak untuk bergerak aktif relatif terbatas. Kondisi tersebut mengakibatkan perkembangan motorik kasar anak belum mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas fisik yang menyenangkan, aktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Permainan tradisional estafet bola dipilih sebagai alternatif tindakan karena mudah diterapkan, menggunakan media sederhana, melibatkan seluruh anak dalam aktivitas gerak, serta mampu mengembangkan berbagai komponen motorik kasar secara terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan tradisional estafet bola pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Kasih Ibu Desa Selinsingan Kabupaten Seluma. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru PAUD dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif, aktif, dan menyenangkan untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan tradisional estafet bola pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Kasih Ibu Desa Selinsingan

Kabupaten Seluma. Penelitian dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak, yang terdiri atas 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Menurut Sugiyono (2021), Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui pemberian tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan model John Elliot yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian berupa lembar observasi perkembangan motorik kasar anak yang mengacu pada indikator (1) melakukan gerakan berlari secara terkoordinasi, (2) melakukan gerakan antisipasi, (3) melakukan koordinasi gerakan mata, kaki, tangan, dan kepala, serta (4) terampil menggunakan tangan kanan dan tangan kiri. Penilaian perkembangan anak menggunakan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi perkembangan motorik kasar anak, kemudian dihitung menggunakan rumus persentase menurut Ngalim Purwanto (2020) sebagai berikut:

$$NP = (R/SM) \times 100\%$$

Keterangan:
NP = Nilai Persentase
R = Skor yang diperoleh
SM = Skor Maksimum

Selanjutnya, data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Keberhasilan penelitian mengacu pada pendapat Acep Yoni (2020), yaitu apabila hasil perkembangan anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 75%–100%, sehingga tindakan yang diberikan dinyatakan efektif dalam meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan tradisional estafet bola.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus, diketahui bahwa permainan tradisional estafet bola mampu meningkatkan motorik kasar anak usia 4–5 tahun di PAUD Kasih Ibu Desa Selinsingan Kabupaten Seluma. Pada Siklus I, hasil analisis menunjukkan bahwa motorik kasar anak memperoleh Nilai Persen yang Diharapkan (NP) sebesar 70% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian anak telah mampu melakukan gerakan berlari secara terkoordinasi, melakukan gerakan antisipasi, mengoordinasikan gerakan mata, kaki, tangan, dan kepala, serta menggunakan tangan kanan dan tangan kiri dalam berbagai aktivitas, meskipun belum seluruh anak mencapai indikator perkembangan yang diharapkan.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, kemampuan motorik kasar anak mengalami peningkatan yang signifikan pada Siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Persen yang Diharapkan (NP) meningkat menjadi 95% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh anak telah mampu mencapai seluruh indikator motorik kasar secara optimal melalui permainan tradisional estafet bola. Dengan demikian, hasil penelitian telah memenuhi indikator keberhasilan yang dikemukakan oleh Acep Yoni (2020), yaitu penelitian dinyatakan berhasil apabila persentase perkembangan anak mencapai 75%–100% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional estafet bola dapat meningkatkan motorik kasar anak usia 4–5 tahun di PAUD Kasih Ibu Desa Selinsingan Kabupaten Seluma. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi pada setiap siklus, di mana Nilai Persen yang Diharapkan (NP) meningkat dari 70% pada Siklus I dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) menjadi 95% pada Siklus II dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan melalui permainan tradisional estafet bola mampu memberikan stimulasi yang efektif terhadap perkembangan motorik kasar anak.

Peningkatan kemampuan motorik kasar terjadi karena permainan estafet bola memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas gerak yang melibatkan otot-otot besar, seperti berlari, membawa dan memindahkan bola, menjaga keseimbangan tubuh, serta mengoordinasikan gerakan mata, tangan, kaki, dan kepala. Aktivitas tersebut sesuai dengan pendapat Samsudin (2021) yang menyatakan bahwa motorik kasar berkembang melalui berbagai kegiatan fisik yang melibatkan koordinasi otot-otot besar secara terarah dan berkesinambungan. Melalui permainan estafet bola, anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga keterampilan geraknya berkembang secara optimal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Suyadi (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran pada anak usia dini akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui kegiatan bermain karena memberikan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Permainan estafet bola tidak hanya melatih kemampuan fisik anak, tetapi juga meningkatkan konsentrasi, keberanian, disiplin, kerja sama, serta kemampuan mengikuti aturan permainan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan partisipasi aktif anak selama kegiatan berlangsung.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Darlin (2021) yang menyimpulkan bahwa permainan bola estafet mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini secara signifikan. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Amaliah (2024) bahwa permainan estafet bola efektif dalam meningkatkan koordinasi gerak, keseimbangan, dan kelincahan anak melalui aktivitas bermain secara berkelompok. Selain itu, penelitian Masra Tangse (2022) menunjukkan bahwa permainan estafet memberikan stimulasi yang optimal terhadap kemampuan koordinasi gerak, kecepatan, dan keseimbangan tubuh anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa permainan tradisional estafet bola merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan motorik kasar anak usia dini.

Pencapaian pada Siklus I sebesar 70% memperlihatkan bahwa permainan estafet bola telah memberikan stimulasi awal terhadap keterampilan gerak anak, tetapi penguasaan kemampuan motorik kasar belum sepenuhnya merata. Kategori Berkembang Sesuai Harapan menunjukkan bahwa kemampuan yang diharapkan mulai tampak ketika anak mengikuti kegiatan, meskipun masih diperlukan kesempatan latihan dan pendampingan. Dalam konteks penelitian tindakan kelas, hasil pada siklus pertama menjadi dasar untuk melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan pada siklus berikutnya memungkinkan kegiatan bergerak disesuaikan dengan kebutuhan anak tanpa mengubah tujuan utama, yaitu meningkatkan kemampuan motorik kasar melalui permainan tradisional estafet bola.

Perubahan nilai dari 70% menjadi 95% berarti terdapat kenaikan sebesar 25 poin persentase antara Siklus I dan Siklus II. Selisih ini perlu dipahami sebagai peningkatan capaian berdasarkan penilaian observasi yang digunakan dalam penelitian, bukan sebagai ukuran perubahan seluruh aspek perkembangan anak di luar indikator yang diteliti. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa pemberian tindakan secara berulang melalui kegiatan bermain dapat berkaitan dengan perkembangan penguasaan gerak yang lebih baik. Hasil Siklus II yang termasuk kategori Berkembang Sangat Baik juga menunjukkan bahwa capaian yang diperoleh telah melampaui batas keberhasilan penelitian, yaitu rentang 75%–100%. Dengan demikian, keputusan menghentikan tindakan setelah Siklus II selaras dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Jika ditinjau dari indikator berlari secara terkoordinasi, permainan estafet bola menuntut anak untuk menggerakkan anggota tubuh secara terpadu ketika berpindah dari satu titik menuju titik lain. Anak perlu mengatur langkah, arah gerak, dan posisi badan agar dapat membawa bola sambil tetap mengikuti alur permainan. Kegiatan demikian memberi ruang untuk mempraktikkan gerak lokomotor secara nyata, bukan hanya mengenali contoh gerak melalui penjelasan guru. Dalam kaitannya dengan hasil penelitian, peningkatan capaian antarsiklus dapat ditafsirkan sebagai gambaran bahwa pengalaman bergerak yang disediakan dalam permainan mendukung latihan koordinasi berlari. Namun, karena penelitian menyajikan capaian secara keseluruhan, besarnya peningkatan khusus untuk indikator berlari tidak dapat dipisahkan dari angka total yang dilaporkan.

Indikator melakukan gerakan antisipasi juga relevan dengan karakteristik estafet bola

karena anak harus memperhatikan situasi dan menyesuaikan respons geraknya dengan perpindahan bola serta giliran bermain. Dalam proses ini, anak tidak hanya bergerak dengan cepat, tetapi juga perlu memahami kapan memulai, menghentikan, dan mengubah arah gerak sesuai kebutuhan permainan. Gerakan antisipasi menunjukkan keterkaitan antara perhatian anak terhadap lingkungan dan kesiapan tubuh dalam merespons rangsangan. Aktivitas permainan yang berlangsung secara bergantian menyediakan situasi sederhana bagi anak untuk berlatih memperkirakan gerakan berikutnya. Oleh sebab itu, permainan estafet bola dapat dipahami sebagai kegiatan yang memadukan unsur kelincahan, pengendalian diri, dan ketepatan respons gerak dalam satu pengalaman bermain.

Pada indikator koordinasi mata, kaki, tangan, dan kepala, permainan estafet bola memberikan tuntutan gerak yang saling berkaitan. Mata berperan mengamati arah dan posisi bola, tangan digunakan untuk memegang atau memindahkannya, sedangkan kaki membantu anak berpindah tempat dan menjaga posisi tubuh. Kepala dan badan turut menyesuaikan arah pandangan serta keseimbangan saat anak bergerak. Koordinasi beberapa anggota tubuh tersebut merupakan keterampilan yang berkembang melalui praktik langsung yang dilakukan secara bertahap. Penjelasan ini sejalan dengan Samsudin (2021) bahwa kemampuan motorik kasar melibatkan aktivitas otot besar yang dilakukan secara terarah. Dengan demikian, peningkatan hasil observasi dalam penelitian dapat dijelaskan melalui kesesuaian antara tuntutan gerak pada permainan dan indikator koordinasi yang menjadi sasaran tindakan.

Adapun indikator keterampilan menggunakan tangan kanan dan tangan kiri dapat dilatih melalui aktivitas memegang, membawa, menyerahkan, dan menerima bola selama permainan. Kegiatan ini menempatkan kedua tangan sebagai bagian dari gerakan yang berfungsi untuk mengendalikan benda sambil mempertahankan postur tubuh. Kesempatan menggunakan tangan dalam berbagai posisi membantu anak mengenali kemampuan geraknya sendiri serta menyesuaikan kekuatan pegangan dengan kebutuhan tugas. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru perlu memastikan bahwa setiap anak memperoleh kesempatan yang setara untuk mencoba aktivitas dengan tangan kanan maupun tangan kiri sesuai tahap perkembangannya. Uraian tersebut tidak berarti bahwa semua anak menunjukkan pola keterampilan yang sama, melainkan menegaskan bahwa rancangan kegiatan estafet bola menyediakan peluang latihan bagi kedua sisi tubuh.

Keunggulan permainan tradisional estafet bola dalam pembelajaran PAUD terletak pada penggabungan aktivitas fisik dengan suasana bermain yang menyenangkan. Anak bergerak karena memiliki tujuan permainan yang mudah dipahami, yaitu menyelesaikan perpindahan bola sesuai aturan. Tujuan konkret tersebut dapat membantu menjaga keterlibatan anak selama kegiatan. Selain itu, permainan secara bergiliran memberi kesempatan kepada anak untuk mengamati teman, mencoba gerakan, serta belajar mengikuti arahan sederhana. Kondisi ini sejalan dengan Suyadi (2022) yang menempatkan pengalaman bermain sebagai bagian penting dari pembelajaran anak usia dini. Kegiatan motorik yang dikemas dalam permainan juga memungkinkan stimulasi berlangsung tanpa menjadikan latihan gerak sebagai aktivitas yang kaku dan terpisah dari pengalaman sosial anak.

Dari sisi pembelajaran, hasil penelitian menegaskan pentingnya memberikan kesempatan praktik, observasi, dan refleksi secara berkelanjutan. Guru dapat mengamati kesulitan yang tampak ketika anak berlari, mengantisipasi perpindahan bola, mengoordinasikan anggota tubuh, atau menggunakan kedua tangan, lalu memanfaatkan pengamatan tersebut untuk memperbaiki kegiatan berikutnya. Pendekatan ini sesuai dengan karakter penelitian tindakan kelas model John Elliot yang digunakan dalam penelitian, yaitu menghubungkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil antarsiklus dalam penelitian menunjukkan bahwa proses perbaikan pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pencapaian hasil. Oleh karena itu, keberhasilan tidak hanya perlu dilihat dari angka akhir, tetapi juga dari pentingnya kegiatan bermain yang terarah dan berulang dalam menyediakan stimulasi motorik kasar.

Walaupun hasil penelitian mencapai 95% pada Siklus II, interpretasinya tetap perlu ditempatkan dalam ruang lingkup penelitian yang dilakukan pada 15 anak usia 4–5 tahun di PAUD Kasih Ibu Desa Selinsingan Kabupaten Seluma. Desain penelitian tindakan kelas bertujuan memperbaiki proses dan hasil pembelajaran pada kelompok tersebut, sehingga temuan tidak secara

langsung membuktikan bahwa tingkat keberhasilan serupa akan tercapai pada semua lembaga PAUD. Selain itu, angka yang disajikan merupakan capaian gabungan indikator motorik kasar, sehingga pembahasan setiap indikator bersifat penjelasan pedagogis terhadap kegiatan dan bukan laporan angka pengujian terpisah. Pembatasan interpretasi ini penting agar hasil penelitian tetap disajikan secara proporsional dan tidak melampaui data observasi yang telah dilaporkan.

Implikasi praktis dari temuan ini ialah bahwa permainan tradisional estafet bola dapat dijadikan pilihan kegiatan untuk mendukung stimulasi motorik kasar anak usia 4–5 tahun. Guru perlu menyesuaikan pelaksanaan dengan kemampuan anak, kondisi ruang bermain, keamanan lintasan, dan penggunaan bola yang mudah dipegang. Kesempatan bergerak secara bergantian serta arahan yang jelas dapat membantu menjaga kegiatan tetap tertib, aman, dan menyenangkan. Dalam penerapannya, perhatian terhadap empat indikator penelitian perlu dipertahankan agar tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada kecepatan menyelesaikan permainan. Dengan cara demikian, estafet bola diposisikan sebagai sarana latihan koordinasi gerak dan bukan sekadar kegiatan perlombaan. Penafsiran ini konsisten dengan temuan penelitian tentang peningkatan kemampuan motorik kasar serta prinsip pembelajaran aktif pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan tradisional estafet bola mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 4–5 tahun secara optimal. Keberhasilan penelitian ditunjukkan oleh peningkatan persentase perkembangan anak dari 70% pada Siklus I menjadi 95% pada Siklus II, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian menurut Acep Yoni (2020), yaitu mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 75%–100%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan tradisional estafet bola dapat meningkatkan motorik kasar anak usia 4–5 tahun di PAUD Kasih Ibu Desa Selinsingan Kabupaten Seluma. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh hasil observasi yang meningkat dari 70% pada Siklus I dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) menjadi 95% pada Siklus II dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, permainan tradisional estafet bola terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak melakukan gerakan berlari secara terkoordinasi, melakukan gerakan antisipasi, mengoordinasikan gerakan mata, tangan, kaki, dan kepala, serta terampil menggunakan tangan kanan dan tangan kiri.

Daftar Pustaka

Acep Yoni. (2020). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.

Amaliah. (2024). Permainan estafet bola untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar di TK Islam Al-Mahir Kota Jambi. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, 7*(3).

Andriani. (2019). Meningkatkan motorik kasar pada anak melalui permainan estafet pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Lestari Desa Srikaton Blok V Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Potensia, 4*(1), 32–40.

Darlin. (2021). Meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui permainan bola estafet kelompok B TK Kartika VI-15 Biak Kabupaten Biak Numfor. *Open Journal Systems, 15*(7).

Dini, J. P. A. U. (2022). Pengaruh permainan gerak dasar dengan *circuit training* terhadap perkembangan motorik kasar anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(6), 6583–6593.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini: Buku panduan implementasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Masra Tangse. (2022). Permainan estafet untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(1), 9–16.

Ngalim Purwanto. (2020). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Rini Hildayani. (2022). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Samsudin. (2021). *Perkembangan motorik anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sitepu. (2020). Optimalisasi perkembangan motorik kasar anak usia dini melalui permainan tradisional berbasis *outdoor learning* di era digital. *Al-Hanif: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting, 5*(1), 18–27.

Slamet Suyanto. (2024). *Pembelajaran untuk anak usia dini*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi. (2022). *Teori pembelajaran anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Umam. (2022). *Pengembangan motorik anak usia dini berbasis kajian teoritis dan studi empiris*. Yogyakarta: Metrouniv Press.

Waskita. (2022). Kemampuan motorik kasar melalui teknik permainan lari estafet pada anak usia 3–4 tahun. *Jurnal Tahsinia, 3*(1), 53–62.

Widyasari. (2025). *Pengembangan permainan estafet untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun*. Tesis. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Zannah. (2024). Peran permainan fisik motorik kasar dalam mendukung iklim pembelajaran yang aktif dan menyenangkan di PAUD. *Educasia, 9*(2).